

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan didefinisikan sebagai proses perubahan perilaku atau sikap individu atau kelompok melalui kegiatan pembelajaran dan pengembangan keterampilan (KBBI, 2023). Pendidikan berperan penting dalam membentuk sikap dan keterampilan peserta didik. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan permasalahan berupa rendahnya ketahanan akademik dalam proses pembelajaran di lingkungan pendidikan (Bai & Wang, 2020). Oleh karena itu, diperlukan upaya penguatan ketahanan akademik melalui strategi pembelajaran yang mendorong mahasiswa agar mampu menghadapi tantangan akademik secara mandiri (Putwain et al, 2016). Konteks perguruan tinggi menjadi relevan untuk dikaji karena mahasiswa dihadapkan pada tuntutan akademik yang lebih kompleks dan menuntut kemandirian dalam proses pembelajaran.

Perguruan tinggi dipahami sebagai institusi yang bertujuan mengembangkan potensi, minat, dan kualitas mahasiswa melalui proses pembelajaran yang menuntut kemandirian serta inovasi dalam belajar (Yusuf & Arifin, 2019). Selain melalui kegiatan akademik, pengembangan diri mahasiswa juga difasilitasi melalui keikutsertaan dalam organisasi, yang dinilai mampu memberikan pengalaman dan keterampilan di luar pembelajaran di kampus (Sari & Nugroho, 2021). Organisasi sendiri dipahami

sebagai suatu sistem terstruktur yang memuat pembagian tugas, tanggung jawab, serta koordinasi antaranggota untuk mencapai tujuan bersama (Robbins & Judge, 2017). Dalam praktiknya, berbagai rintangan akademik kerap dialami mahasiswa, khususnya pada program studi yang menuntut kemampuan konseptual dan analitis tinggi, seperti Farmasi. Kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, bakat, serta kemampuan intelektual (Handayani & Izzar, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri terhadap tuntutan akademik menjadi aspek yang penting untuk diperhatikan.

Sejalan dengan hal tersebut, penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan individu dalam mengelola tuntutan, tekanan, serta perubahan yang terjadi di lingkungan akademik. Kemampuan ini diduga berperan dalam membentuk *academic buoyancy*, yaitu kemampuan mahasiswa untuk tetap bertahan dan responsif secara adaptif terhadap hambatan akademik sehari-hari (Datu & Yuen, 2018). Oleh karena itu, *academic buoyancy* menjadi konsep yang relevan untuk dipahami dalam konteks kehidupan akademik mahasiswa, karena kemampuan ini berkaitan langsung dengan bagaimana mahasiswa menghadapi tuntutan, kesulitan, dan berbagai hambatan yang muncul dalam proses perkuliahan sehari-hari.

Academic bouyancy merujuk kepada kenyataan bahwa tuntutan, kesulitan, dan kemunduran dalam pendidikan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa saat mereka terlibat dalam kegiatan akademis di lingkungan pendidikan (Rohinsa, 2024). Pentingnya *academic bouyancy*

sangat terlihat dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai rintangan yang muncul. Memiliki *academic bouyancy* berarti mahasiswa dapat tetap bertahan, tidak terjebak, dan mampu beradaptasi meskipun menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka (Martin & Marsh, 2008). Dengan itu, diharapkan mahasiswa akan dapat menunjukkan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, jika mahasiswa kekurangan *academic bouyancy*, mereka akan merasa tertekan dan tidak mampu mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Contoh situasi ini meliputi menghadapi nilai yang rendah, menyelesaikan tugas, serta mengatasi tekanan dari ujian dan tugas yang sulit dan juga IPK yang terus menurun (Putri & Handayani, 2022).

Berbeda dengan *resiliensi* akademik yang memiliki fokus terhadap tantangan atau masalah yang dapat menghambat mahasiswa dalam bidang akademik, dimana masalah tersebut sifatnya ekstrim atau berat sehingga tidak semua orang mengalami masalah tersebut. Sementara *academic bouyancy* fokus pada hambatan-hambatan akademik yang bersifat ringan, namun sering kali dihadapi oleh semua mahasiswa selama masa perkuliahan dan keterlibatan dalam organisasi (Rohinsa, 2024). *Academic bouyancy* memiliki peran positif dalam membantu mahasiswa mengatasi masalah akademis. Konsep ini sering kali terkait dengan tugas kuliah dan peningkatan tingkat kesulitan, serta adanya situasi-situasi yang tidak terduga selama proses belajar (Sihotang dan Nugraha, 2021).

Menurut Martin dan Marsh (dalam Rohinsa, 2024) *academic bouyancy* merujuk kepada kenyataan bahwa tuntutan, kesulitan, dan kemunduran dalam

pendidikan adalah bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa saat mereka terlibat dalam kegiatan akademis di lingkungan pendidikan (Rohinsa, 2024). Pentingnya *academic bouyancy* sangat terlihat dalam membantu mahasiswa menghadapi berbagai rintangan yang muncul. Memiliki *academic bouyancy* berarti mahasiswa dapat tetap bertahan, tidak terjebak, dan mampu beradaptasi meskipun menghadapi beragam tantangan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan itu, diharapkan mahasiswa akan dapat menunjukkan prestasi belajar yang baik. Sebaliknya, jika mahasiswa kekurangan *academic bouyancy*, mereka akan merasa tertekan dan tidak mampu mengatasi berbagai iantangan yang muncul. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian *academic bouyancy* yang pasti dirasakan oleh setiap mahasiswa, salah satunya di Universitas Printis Indonesia Kota Padang.

Fakultas Farmasi Universitas Perintis Indonesia Kota Padang merupakan salah satu fakultas di bidang kesehatan yang menekankan proses pendidikan berbasis praktik laboratorium, dengan tuntutan penguasaan kompetensi kefarmasian yang tinggi serta beban akademik yang cukup intensif. Proses pembelajaran mahasiswa Farmasi yang didominasi oleh praktikum berkelanjutan, tugas akademik yang padat, serta persiapan menuju uji kompetensi profesi berpotensi menimbulkan berbagai tantangan akademik dalam kehidupan perkuliahan. Tingginya tuntutan tersebut diketahui berkorelasi dengan meningkatnya tekanan akademik pada mahasiswa farmasi (Votta & Benau, 2019). Jumlah keseluruhan mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Perintis Indonesia tercatat sebanyak 1.020 mahasiswa.

Oleh karena itu, penelitian mengenai *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Perintis Indonesia menjadi sangat relevan untuk dilakukan, terutama dalam menelaah kemampuan mahasiswa dalam menghadapi tekanan akademik, memelihara motivasi belajar, serta bangkit dari berbagai kesulitan yang dialami selama menjalani pendidikan di bidang kefarmasian. Berdasarkan survei awal yang sudah dilakukan kepada 35 mahasiswa di Universitas Perintis Indonesia Kota Padang pada tanggal 12 februari 2026, ditekumakan ketahanan akademik yang mereka rasakan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil survei awal ketahanan akademik mahasiswa Farmasi Universitas Perintis Indonesia Kota Padang

No	Pernyataan	Pilihan	Presentase	Pilihan	Presentase	Jumlah
		Ya	Ya	tidak	Ya	
1.	Saya tidak yakin bisa Mendapatkan nilai/ IPK yang	18	51,4%	17	48,6%	35
2.	Saya belajar pada saat akan Ujian	18	51,4%	17	48,6%	35
3.	Pasrah dengan apa yang akan terjadi	13	37,1%	22	62,9%	35
4.	Saya lebih memilih	19	54,3%	16	45,7%	35

melihat hasil yugas

teman terutama jika

tugas itu sangat sulit

No	Pernyataan	Pilihan Ya	Presentase Ya	Pilihan tidak	Presentase Ya	Jumlah
5.	Saya cemas saat Menghadapi ujian	17	48,6%	18	51,4%	35
6.	Deadline tugas membuat saya tertekan	19	54,3%	16	45,7%	35
7.	Kurangnya motivasi belajar saya saat nilai menurun	17	48,4%	18	51,4%	35
8.	Saya lebih memilih mencari kegiatan lain daripada mengerjakan tugas	18	51,4%	17	48,4%	35

Data di atas menunjukkan gambaran tingkat ketahanan akademik *academic buoyancy* pada mahasiswa Fakultas Farmasi Universitas Perintis Indonesia Kota Padang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengisian kuesioner yang memperlihatkan bahwa sebagian respons masih didominasi oleh pilihan jawaban yang mengarah pada pengalaman kesulitan akademik yang dirasakan

mahasiswa. Dari delapan aitem pernyataan yang diberikan, masih ditemukan beberapa butir dengan kecenderungan jawaban yang menunjukkan adanya hambatan akademik, diantaranya perasaan tidak yakin memperoleh nilai yang optimal, kecenderungan belajar mendekati waktu ujian, munculnya kecemasan serta kurang percaya diri saat menghadapi evaluasi akademik, serta menurunnya semangat belajar ketika memperoleh hasil yang tidak memuaskan.

Hasil pengukuran awal melalui kuesioner yang disebarkan peneliti memuat delapan aitem pernyataan yang disusun berdasarkan aspek *academic buoyancy* yang dikemukakan oleh (Martin et al, 2010). Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Martin & Marsh (2009) yang menjelaskan bahwa *academic buoyancy* berperan dalam membantu individu menghadapi berbagai kesulitan akademik yang bersifat keseharian, seperti penurunan performa belajar, tekanan akademik rutin, menurunnya kepercayaan diri akibat nilai yang rendah, serta stres yang muncul dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, *academic buoyancy* juga berfungsi dalam menjaga stabilitas motivasi belajar ketika mahasiswa mengalami kemunduran akademik, serta membantu mereka menghadapi pengalaman negatif yang relatif ringan, seperti umpan balik kurang menyenangkan dari dosen, kesulitan memahami materi, maupun tuntutan tugas yang berkelanjutan (Martin & Marsh, 2008). Dengan demikian, tingkat *academic buoyancy* menjadi indikator penting dalam melihat sejauh mana mahasiswa mampu bertahan, bangkit, dan tetap berfungsi secara optimal dalam menghadapi dinamika akademik di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya pada bidang kefarmasian yang memiliki tuntutan akademik cukup

tinggi (Hiver & Hoorie, 2019). Keterkaitan antara penyesuaian diri dan *academic buoyancy* menjadi penting untuk dikaji, terutama pada mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi, khususnya ketika mereka harus menghadapi tuntutan akademik dan nonakademik secara bersamaan (Crede & Niehorster, 2012).

Mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi dituntut memiliki kemampuan penyesuaian diri serta regulasi emosi yang baik agar mampu mengelola waktu secara efektif tanpa mengesampingkan kewajiban akademiknya (Zhang et al., 2019). Keikutsertaan dalam organisasi kemahasiswaan di satu sisi memberikan dampak positif terhadap pengembangan *soft skills*, namun di sisi lain juga berpotensi menambah beban dan tekanan yang dapat memengaruhi ketahanan akademik mahasiswa. Oleh sebab itu, kemampuan *academic buoyancy* menjadi diperlukan agar mahasiswa mampu bertahan, menyesuaikan diri, serta tetap berfungsi secara optimal dalam menghadapi berbagai tuntutan yang ada (Martin et al., 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyesuaian diri mahasiswa aktif organisasi di Universitas Perintis Indonesia berkaitan dengan tingkat *academic buoyancy* yang mereka miliki.

Agar mahasiswa yang mengikuti organisasi mampu memaknai tantangan maupun hambatan akademik sebagai pengalaman yang positif, diperlukan kemampuan penyesuaian diri yang baik sehingga dapat mendukung terbentuknya *academic buoyancy* yang optimal (Martin & Marsh, 2008). Penyesuaian diri dalam lingkungan perkuliahan menjadi suatu tuntutan bagi

mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan dinamika akademik, menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat ini maupun di masa mendatang, serta mencapai prestasi yang diharapkan (Wijaya & Pratitis, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh (Martin et al, 2016) menunjukkan bahwa *academic buoyancy* dan penyesuaian diri merupakan dua konstruk yang saling berkaitan dan saling memengaruhi. Penyesuaian diri dipandang sebagai respons terhadap perubahan, sedangkan *academic buoyancy* sebagai respons terhadap tantangan akademik. Kombinasi keduanya membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tekanan dan kesulitan selama proses perkuliahan. Sebaliknya, penyesuaian diri yang kurang baik dapat berdampak pada rendahnya *academic buoyancy*. Hal ini diperkuat oleh temuan (Martin dan Burns, 2014) yang menyatakan bahwa semakin rendah tingkat penyesuaian diri mahasiswa, maka semakin rendah pula tingkat *academic buoyancy* yang dimiliki, dan demikian pula sebaliknya.

Academic bouyancy dan penyesuaian diri membentuk hubungan saling bergantung yang memengaruhi satu sama lain. Kemampuan penyesuaian diri dalam merespons perubahan dan *academic buoyancy* dalam menghadapi tantangan akademik menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa mengatasi hambatan serta kesulitan akademis yang dihadapi. Kemampuan penyesuaian diri dalam merespons perubahan dan *academic buoyancy* dalam menghadapi tantangan akademik menjadi faktor penting yang membantu mahasiswa mengatasi hambatan serta kesulitan akademis yang dihadapi (Collie et al, 2015). Dalam konteks mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai

mahasiswa dan anggota organisasi, kemampuan beradaptasi perlu disertai dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan diri agar mampu menghadapi tuntutan akademik secara optimal dan meningkatkan ketahanan akademik (Rohinsa, 2024).

Penyesuaian diri adalah suatu proses yang dinamis yang lebih cocok antara individu dan lingkungannya. Pada dasarnya, penyesuaian diri menunjukkan semua faktor dan proses yang membantu individu agar harmonis dalam hidupnya di tengah masyarakat (Fahmi, 2004). Kesulitan dalam penyesuaian diri dapat menghalangi seseorang untuk berpartisipasi dan berfungsi dalam kelompok. Penyesuaian diri yang positif akan membuat individu lebih harmonis dalam kehidupannya berinteraksi dengan orang lain (Ultah, et. al., 2024). Kemampuan untuk menyesuaikan diri sangat berkaitan dengan cara-cara mengatasi masalah yang muncul, baik dalam perkuliahan maupun di dalam organisasi. Proses penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh bagaimana individu dapat mengarahkan dirinya sendiri (Semaraputri dan Rustika, 2018). Penyesuaian diri dalam konteks pendidikan tinggi adalah kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan akademis yang dihadapi, guna menangani tantangan saat ini maupun di masa yang akan datang, sehingga dapat mencapai prestasi bagi dirinya sendiri.

Penyesuaian diri adalah sebuah proses menemukan keselarasan antara keadaan diri dan tuntutan dari lingkungan sekitar. Setiap individu perlu beradaptasi dengan lingkungan sosial, psikologis, serta kondisi alam di sekelilingnya. Schneiders menegaskan bahwa seseorang yang memiliki

kemampuan adaptasi diri yang baik adalah mereka yang menunjukkan respons seperti kematangan, efektivitas, kepuasan, dan kesehatan. Mahasiswa yang mengikuti organisasi perlu memiliki penyesuaian diri yang baik agar mampu menjalani peran sebagai mahasiswa aktif dalam perkuliahan sekaligus aktif berorganisasi serta menghadapi berbagai tantangan akademik Davidoff (dalam Mu'tadin, 2002).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di Universitas Perintis Indonesia, maka dari itu penulis ingin mengetahui lebih lanjut apakah ada pengaruh penyesuaian diri dengan *academic bouyancy* pada mahasiswa yang aktif organisasi. Kemudian penulis memberi judul penelitian ini dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruh Penyesuaian Diri Dengan *Academic Bouyancy* pada Mahasiswa aktif Organisasi di Universitas Perintis Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh antara Penyesuaian Diri dengan *Academic Bouyancy* pada mahasiswa aktif organisasi?”.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti membatasi hanya pada penyesuaian diri dan *academic bouyancy*. Adapun batasan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa tingkat *academic bouyancy* pada mahasiswa di Universitas Perintis Indonesia?

2. Apa tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Perintis Indonesia?
3. Apakah terdapat hubungan *academic bouyancy* dan penyesuaian diri di kalangan mahasiswa Universitas Perintis Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui tingkat *academic bouyancy* pada Mahasiswa Universitas Perintis Indonesia.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa Universitas Perintis Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh antara *academic bouyancy* dengan Penyesuaian Diri pada mahasiswa Universitas Perintis Indonesia

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan studi psikologi pendidikan, terutama dalam konteks lembaga pendidikan pada mahasiswa Universitas Perintis Indonesia

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan masukan dan pengembangan dalam kajian keilmuan bidang psikologi. Kemudian juga diharapkan adanya penelitian ini, literatur dan sumber-sumber mengenai *academic bouyancy* dan penyesuaian diri juga dapat semakin berkembang.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan siswa lebih menyadari pentingnya *academic bouyancy* dengan penyesuaian diri. Mahasiswa juga dapat mengembangkan motivasinya untuk meraih prestasi yang lebih bagus.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah informasi dan sumber literatur mengenai *academic bouyancy* dan penyesuaian diri.

F. Sistematika Penulisan

Sebagai pola dasar ataupun pedoman bagi penukis untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang penelitian yang dilakukan. Maka, sistematika penulis dibagi kedalam beberapa BAB, yaitu:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab I yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini yang terdiri teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian, hubungan antara variabel, penelitian yang relevan, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan mengenai jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional populasi dan sampel, serta instrumen penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, deskripsi data penelitian, serta hasil penelitian yang meliputi pengaruh penyesuaian diri dengan *academic buoyancy* pada mahasiswa yang aktif organisasi di Universitas Perintis Indonesia.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir dalam sistematika penulisan, yang berisi Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran Pembangunan penulisan karya ilmiah di masa mendatang.

UIN IMAM BONJOL
PADANG